

Menemukan Indonesia Dalam Karya Marx

Oleh: [Dede Mulyanto](#)

Diunggah [indoprogres](#) pada 15/02/2013 dalam [Edisi VII/2013](#), [Review](#), [Review VII/2013](#)

Dede Mulyanto, *Dosen Antropologi di Universitas Padjadjaran, Bandung*



Judul: *Marx at the Margins: on nationalism, ethnicity, and non-western societies*

Penulis: Kevin B. Anderson

Tahun terbit: 2010

Penerbit: The University of Chicago Press

Tebal: 319

APA BEDANYA hasil dari mesin fotokopi dan pemikir? Kebaruan, kata Martin Suryajaya. Yang baru hanya muncul dari pemikiran. Menjadi pemikir berarti harus dapat melampaui kemampuan mesin fotokopi dalam sekadar mereproduksi. Menurut Martin, menjadi Marxis berarti berani menjadi pemikir. Tantangan yang diajukan Martin bukan perkara sepele. Sebagai pemikir, para Marxis harus mampu memunculkan hal-hal baru karena apabila tidak; apabila kita hanya mengulang-ulang apa yang sudah dikatakan Marx, maka mesin fotokopi jelas lebih Marxis ketimbang siapa pun karena kesanggupannya mengulang-ulang secara sempurna.

Jadi, apabila kita hendak membangun kembali Marxisme, maka kita mesti mengembangkan cara berpikir Marxis. Berpikir lebih berkualitas daripada sekadar kutip-mengutip sana-sini; daripada sekadar mengulang argumennya untuk dipampangkan dengan kondisi yang kita hadapi sekarang lalu berkata, 'tuh kan kata Marx juga begitu..' Kalau cuma begini, menjadi Marxis paling banter, kalau tidak parah-parah amat, menjadi 'Marxis mesin fotokopi,' akan sama saja seperti menjadi pendeta atau juru tafsir yang kerjanya sibuk mencari-cari cukilan membenaran dari teks-

teks Marx. Asumsi yang melandasi 'kaum Marxis mesin fotokopi' ini ialah bahwa seperti Nabi Musa dan Kitab *Taurat*-nya, apa yang ditulis Marx sudah paripurna sejak semula. Pemikiran Marx dibekukan layaknya sabda-sabda suci dan yang membantahnya sama dengan penistaan agama, serta penulisan ulangnya berhibah pahala.

Dalam konteks membangun kembali Marxisme sebagai cara berpikir, karya Kevin Anderson, *Marx at the Margins*, menjadi lentera penjelas bahwa Marx bukan Nabi Musa dan karya-karyanya bukan *Taurat*; bahwa apa yang kita sebut sebagai pemikiran Marx (Marxisme) itu tidak paripurna sejak semula. Sebagaimana pemikiran hasil karya seorang pemikir (dalam arti yang diajukan Martin), pemikiran Marx disemai di tanah tertentu, tumbuh dalam konteks tertentu, atau kadang mati di tengah jalan, dihapus sebagai kekeliruan, atau malah berkembang ke arah yang tak terpikirkan sebelumnya. Marx membaca, mengutip, mengkritisi, dan membangun gagasan-gagasan baru dari proses belajarnya. Dengan kata lain, pemikiran Marx sendiri mewujud sebagai kebaruan senantiasa. Itulah tampaknya yang menjadikan Marx pemikir dan Marxisme sebagai pemikiran.

Buku karangan Anderson ini terbilang revolusioner. Dari judulnya saja, Anderson tampak mau mengangkat tema-tema yang tergolong pinggiran, baik dalam sejarah panjang konstruksi pemikiran Marx sendiri, maupun dalam kepustakaan Marxis hingga sekarang. Siapa sangka, di luar hiruk-pikuk upaya memahami kapital dan kapitalisme, Marx juga memikirkan sejarah India prakolonial, Jawa masa penjajahan Belanda, struktur masyarakat desa di Bali kuno yang egaliter, tentang budak-budak negro Amerika, nasionalisme Irlandia dan Polandia, pemberontakan Taiping dan masyarakat kelas di Tiongkok, kolonialisme Prancis di Aljazair, dan sebagainya. Semula tidak ada yang menyangka.

Kebanyakan orang mengenal Marx sebagai penulis *Das Kapital* dan *Manifesto Komunis* yang legendaris. Kebanyakan orang yang menyebut dirinya Marxis merasa lebih mentereng berdebat soal kritik ekonomi-politik atau teori kelas atau revolusi. Tentu saja kita mesti juga ingat hasil karya antropolog Marxis, Lawrence Krader, *Ethnological Notebooks of Karl Marx*, yang mengumpulkan coretan tangan dan catatan pinggiran hasil bacaan Marx atas beberapa karya antropologi klasik abad ke-19. Namun apa yang dihasilkan Anderson boleh dikata melebihi upaya Krader untuk mengangkat pemikiran Marx tentang masyarakat prakapitalis dari tulisan-tulisan Marx yang jarang atau malah belum pernah diterbitkan ke dalam bentuk apapun, sehingga hanya penekun teks-teks Marx saja yang pernah membacanya. Anderson tidak sekadar menyajikan kembali tulisan-tulisan Marx, tetapi menempatkannya dalam kerangka lebih luas dari evolusi (kadang revolusi) pemikiran Marx secara keseluruhan. Sebagai salah seorang anggota tim penyunting MEGA generasi baru, Anderson memiliki akses langsung ke hampir semua teks tulisan Marx dan Engels. Dari kerja-kerja penyuntingan inilah kiranya buku ini disusun.

Buku ini disusun ke dalam enam bab. Urutan bab dibuat tampak kronologis, dimulai dengan bab pertama yang mengangkat kembali pemikiran Marx sepanjang ia menjadi koresponden Eropa untuk *New York Tribune* (selanjutnya ditulis NYT) dari awal 1850-an hingga awal 1860-an dan diakhiri dengan catatan-catatan tangan Marx waktu membaca karya-karya antropolog klasik di tiga tahun terakhir menjelang wafatnya di dasawarsa 1880-an. Meski demikian, kronologi ternyata bukan tujuan utama Anderson. Tema-temalah yang lebih dikejanya. Di Bab 1, Anderson membahas perkembangan pemikiran Marx tentang kolonialisme dan dampaknya terhadap kapitalisme serta formasi sosial negeri-negeri jajahan. Dalam bagian yang membicarakan pemikiran Marx tentang India, berseberangan dengan gosip yang beredar dari tafsir atas kutipan *Manifesto Komunis* 1848 bahwa Marx seorang Eurosentris dan Unilinieris yang pandangannya tidak jauh beda dengan pandangan para ideolog penjajahan bahwa kolonialisme adalah proses mengadabkan masyarakat non-Eropa, Anderson memaparkan perubahan radikal pandangan Marx baik terhadap kolonialisme maupun masyarakat non-Eropa.

Evolusi pemikiran Marx

Dalam artikel pertamanya di NYT tentang India, *British Rule in India* (1853), Marx memang layak, seperti dilakukan Edward Said, dicap sebagai Orientalis yang Europasentris. Marx, seperti halnya Hegel, berpandangan bahwa penjajahan Inggris berperan sebagai kekuatan progresif yang mampu menghancurkan struktur beku masyarakat Oriental dan menghantarnya ke dinamika peradaban modern. Begitu pula dalam artikelnya tentang pemberontakan Taiping yang ditulis pada tahun yang sama. Dengan kata lain, Marx adalah seorang penyokong kolonialisme. Namun, dalam tulisan-tulisannya yang lebih kemudian, khususnya sejak 1857 tentang Perang Candu Kedua di Tiongkok dan Pemberontakan Sepoi di India, pandangan Marx berubah drastis ke arah anti-kolonialisme

dan pandangan naif Orientalis tentang unilinierritas sejarah manusia yang menempatkan Eropa modern di puncak perjalanan yang niscaya akan dicapai semua masyarakat.

Perubahan pandangan-pandangan Marx juga dapat ditemukan dalam evolusi pemahamannya tentang peran pergerakan nasional dalam revolusi proletariat di Polandia dan Rusia, seperti yang diulas dalam Bab 2, dan di Irlandia dalam Bab 4. Perubahan terjadi karena Marx, berbeda dengan Nabi Musa, belajar dan insyaf atas kekeliruan-kekeliruan yang dihasilkan dari ketidakbelajaran sebelumnya. Anderson membuktikan betapa Marx betul-betul belajar. Ia membaca buku-buku, etnografi-etnografi, laporan-laporan kedinasan pegawai kolonial, dan sebagainya dalam bahasa Jerman, Perancis, Inggris, sesekali Italia. Termasuk Marx juga rela menyisihkan waktu untuk belajar bahasa dari bangsa-bangsa yang sedang dipahaminya seperti Rusia, supaya dapat membaca buku-buku dalam bahasa tersebut.

Bagian paling menarik dari buku ini, menurut saya, ialah pengetahuan Marx tentang Indonesia (persisnya Jawa dan Bali) yang diulas Anderson di Bab 1 'Colonial Encounters in the 1850s: the European Impact on India, Indonesia, and China' dan Bab 6 'Late Writings on Non-Western and Precapitalist Societies.' Dari catatan-catatan tangan dan coretan-coretan garis bawah yang dibikin Marx selagi membaca puluhan buku tentang masyarakat non-Eropa, ditemukan ada bagian tentang Jawa dan Bali. Hampir semua catatan ini belum pernah diterbitkan. Sepengetahuan saya, sebelum Anderson, satu-satunya sarjana yang mengungkap catatan-catatan Marx tentang Indonesia ini ialah Fritjof Tichelman dalam esai *Marx and Indonesia. Preliminary Notes* (1983). Di bagian tentang Indonesia ini, Anderson tampaknya hanya mengulang apa yang sudah dikerjakan oleh Tichelman, yaitu menempatkan pengetahuan Marx tentang Jawa-Bali dalam konteks pembelajaran Marx tentang formasi sosial Asiatik, khususnya India. Sumber pengetahuan pertama Marx tentang Indonesia adalah mahakarya Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles, *History of Java*, yang terbit pada 1817. Pembacaan atas buku ini dilakukan pada 1853 dan ada kaitannya dengan upaya Marx memahami India sebelum menulis artikel untuk NYT.

Apa yang dibaca pertama-tama bukan batang tubuh, tetapi lampirannya yang menceritakan tentang kehidupan sosial di Bali pra-kolonial. Marx menekankan soal isolasi Bali dari perdagangan internasional karena secara geografis tidak memiliki pesisir yang cocok untuk pelabuhan. Lalu tekanan diberikan pada soal struktur tradisional Bali yang di dalamnya kuasa 'despotis' tetua-tetua desa (*rama*) terhadap komunitas-komunitas petani yang relatif baru saja beranjak dari kondisi komunisme primitif, meski belum mulai menunjukkan tanda-tanda keberadaan Negara. Catatan berikutnya ialah tentang kedudukan perempuan Bali yang setara dengan laki-laki dibandingkan dengan keadaan yang berbeda di Pulau Jawa.

Di catatan tentang Jawa yang secara sosial-politik lebih bertingkat-tingkat, Marx menekankan kesamaan antara struktur sosial di Jawa dengan di Benggala India. Perhatian Marx lebih pada penguasaan tanah, pemerintahan mandiri desa-desa yang relatif terisolasi, dan relasi gender yang terbentuk dari relasi-relasi produksi seperti itu. Tampaknya, menurut Anderson, bacaan tentang Jawa dan Bali ini menjadi bahan yang digunakan Marx tidak hanya untuk menyusun artikel tentang India, karena bagaimana pun Jawa dan Bali merupakan wilayah Indianisasi yang dipandang Marx, setidaknya dari apa yang dipaparkan Raffles, dapat mengungkap bentuk lebih dini dari struktur sosial India yang memang waktu itu sedang dipelajari Marx terkait dengan artikel-artikelnya di NYT.

Sumber kedua pengetahuan Marx tentang Indonesia, yang dikemukakan Anderson dalam Bab 6, ialah bacaannya atas buku karangan J.W.B. Money berjudul *Java or, How to Manage a Colony, Showing Practical Solution of the Questions Now Affecting British India* yang terbit pada 1861. Dari buku ini, Marx tampak memusatkan perhatian kepada organisasi sosial desa-desa Jawa tradisional, khususnya pranata penguasaan tanah, organisasi politik desa, dan budaya komunal pedesaannya, yang oleh kebijakan-kebijakan kolonial Belanda, kemudian, dijadikan sarana penguasaan dan penghisapan surplus produk dan tenaga kerja. Dalam buku karangan Fritjof Tichelman yang lain (Tichelman, 1980), karakteristik 'Asiatik' dari organisasi sosial Jawa inilah yang menjadi tulang punggung berkembangnya kapitalis komprador dalam formasi sosial kapitalis pasca-kolonial Indonesia.

Tema lain dalam buku ini ialah tentang saling silang identitas kelas, ras, dan kebangsaan dalam konteks perkembangan kapitalisme. Tema ini dibahas dalam Bab 2 'Russia and Poland: the relationship of national emancipation to revolution.,' Bab 3 'Race, Class, and Slavery: the Civil War as a second American revolution,' dan Bab 4 'Ireland: nationalism, class, and the labor movement.' Dari bab-bab ini dapat disanggah anggapan umum yang

selama ini beredar bahwa Marx, ketika menyatakan bahwa sejarah manusia tiada lain ialah sejarah perjuangan kelas, dan bahwa kelas merupakan bahan baku struktur sosial masyarakat manusia, terjebak ke dalam sejenis determinisme sosiologis. Kelas hanya salah satu di antara kekuatan-kekuatan sosial lain dalam membentuk rupa dan dinamika kesejarahan kapitalisme. Intinya, menurut Anderson, identitas kelas bukanlah sesuatu yang ajeg. Identitas kelas meluas dan mengkeret batas-batasnya. Identitas kelas berbaur dengan ras, gender, etnisitas, dan kebangsaan dengan kadar yang tidak sama di semua tempat bergantung pada kondisi historis masing-masing tempat.

Terakhir, soal pandangan multilinier Marx atas sejarah. Anderson mengulasnya dalam Bab 5 'From *Grundrisse* to *Capital*: multilinear themes.' Meski bahan untuk merekonstruksi multilinieritas pandangan sejarahnya Marx diambil dari karya-karya yang bukan bacaan pinggiran, yakni *Grundrisse*, *Capital*, dan *Theories of Surplus Value*, namun yang diangkat Anderson dari tiga karya tersebut termasuk yang pinggiran dalam diskusi Marxis. Dari *Grundrisse*, Anderson mengangkat ulasan Marx tentang formasi sosial prakapitalis. Tidak seperti yang diajukan di dalam *The German Ideology* yang seolah-olah menampilkan sejarah masyarakat manusia bergerak berurutan dari kondisi primitif masyarakat tribal, ke perbudakan Antik, lalu ke feodalisme, dan akhirnya ke kapitalisme, di sini Marx memaparkan berbagai jalan yang dilalui ketika masyarakat beranjak dari moda produksi tribal. Jalan-jalan itu antara lain moda produksi Asiatik, moda perbudakan Antik model Romawi-Yunani, dan moda produksi Jermanik. Tiga moda produksi memiliki satu kesamaan: adanya pranata kepemilikan komunal atas tanah sebagai sarana produksi pokok. Perbedaan terletak pada ada-tidaknya hak milik pribadi serta bagaimana relasi antara pranata kepemilikan komunal dan pranata kepemilikan pribadi di dalam mendinamiskan formasi-formasi sosial terkait.

Di dalam masyarakat Asiatik, tidak ada hak milik pribadi atas tanah. Secara struktural, tiadanya kepemilikan pribadi atas tanah ini berdiri di atas jalinan ekonomi-politik antara komunitas-komunitas pedusunan dan penguasa absolut yang tinggal di kota. Kota bukan organisasi sosial yang tumbuh dari pedusunan tapi dari barak prajurit para penakluk yang datang dari luar dunia pedusunan. Sementara itu, komunitas pedusunan sendiri merupakan organisasi sosial asali di Dunia Timur, sekaligus mesin pembeku formasi sosialnya. Karena terbatasnya pertukaran pasar, pembagian kerja juga terbatas, kegiatan produksi terutama untuk memenuhi kebutuhan reproduktif semata. Surplus kerja dan hasil produksi lebih ditujukan untuk upeti, pajak, atau persembahan bagi penguasa, ataupun untuk kegiatan ritual komunitas.

Tampilan ini berbeda dalam formasi sosial Antik dan Jermanik. Di dalam kedua cara tersebut ada kepemilikan pribadi atas tanah di samping kepemilikan komunal. Di dalam moda Antik, 'kepemilikan pribadi' ada pada tingkat keluarga-keluarga atau klan patrilineal individual yang menjadi anggota suatu komunitas kesukuan. Kepemilikan pribadi ini merupakan kelanjutan dari latar historis terbentuknya komunitas Antik, yaitu klan-klan yang bersekutu melalui kesepakatan atau penaklukan. Persekutuan atau penaklukan klan-klan ini kemudian mewujudkan secara politik-ekonomi ke dalam komunitas negara-kota. Negara-kota merupakan organisasi sosial utama yang ada lebih dahulu ketimbang organisasi sosial pedusunan. Kepemilikan pribadi juga muncul terkait kondisi ini meski berkedudukan sekunder terhadap kepemilikan komunal, karena yang terakhir menjadi prasyarat keberadaan yang pertama. Hal yang sama berlaku juga untuk relasi kepemilikan pribadi dan kepemilikan komunal di dalam moda Jermanik. Bedanya, di sini kepemilikan bersama hanyalah lampiran dari kepemilikan pribadi klan atau keluarga-keluarga individual yang menyatu karena kesamaan identitas kultural. Apabila di dalam moda produksi Antik harta milik individual memerlukan kepemilikan komunal untuk valorisasinya, di dalam moda produksi Jermanik justru kebalikannya, harta milik bersama memerlukan kepemilikan pribadi untuk valorisasinya.

Anderson juga menjelaskan bahwa di dalam *Grundrisse*, gambaran Marx tentang moda produksi Asiatik berbeda dengan yang ada di dalam artikel-artikel NYT dasawarsa 1850-an. Unsur iklim tidak lagi disebut-sebut sebagai faktor penting. Di sini Marx memfokuskan pada relasi produksi, terutama hal-ihwal kepemilikan atas tanah dan pola penghisapan surplus produksi dan surplus tenaga kerja oleh Negara yang berdiri di hadapan komunitas-komunitas pedusunan sebagai kesatuan yang lebih tinggi.

Dari keseluruhan Bab 5 ini, sekali lagi, Anderson hendak menegaskan bahwa pandangan Marx tentang sejarah tidak unilinier tetapi multilinier, sehingga tuduhan historisisme kepada materialisme historis, seperti yang dilontarkan Karl Popper, jauh panggang dari api. Begitu pula dengan keimanan atas teori lima tahap Stalinis yang gugur dihadapkan pada tegasnya multilinieritas yang terkandung dalam pemikiran Marx. Selain itu, bab ini dan bab-bab lainnya, juga menyodorkan gambaran betapa Marx lebih merupakan seorang ilmuwan ketimbang nabi. Sebagai

ilmuwan, Marx tidak segan-segan untuk menyingkirkan gagasan lamanya di hadapan data baru yang didapat dari upaya belajarnya.

Penutup

Buku *Marx at the Margins* ini dianugrahi The Paul Sweezy Marxist Sociology Book Award pada 2010. Salah satu keunggulan buku ini, menurut panitia Award, ialah mengangkat pemikiran Marx yang relatif terabaikan, baik karena tema-temanya agak jauh dari tema-tema tradisional Marxis maupun karena sumber-sumbernya yang berasal dari tulisan-tulisan Marx yang tidak banyak dikenal tentang nasionalisme, masyarakat prakapitalis, serta tentang relasi ras, kesukubangsaan, dan kelas.

¶

Bacaan tambahan:

Tichelman, Fritjof, *The Social Evolution of Indonesia: the Asiatic mode of production and its legacy* (The Hague: Martinus Hijhoff Publishers), 1980.

Tichelman, Fritjof, "Marx and Indonesia. Preliminary Notes", dalam *Marx on Indonesia and India* (Trier: Schiften aus dem Karl-Marx-Haus), 1983: 9-28.

Krader, Lawrence (ed.), *Ethnological Notebooks of Karl Marx* (Assen: van Gorcum), 1972.